

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Diskusi dan praktik aborsi tidak pernah lepas dari pertanyaan kapankah sebenarnya hidup itu dimulai? Pertanyaan ini muncul bersama dengan adanya manusia di muka bumi ini. Berbagai macam jawaban pun muncul sebagai bentuk tanggapan atas pertanyaan ini, tidak terkecuali gereja sebagai sebuah institusi. Gereja langsung mengarahkan jawabannya terhadap pertanyaan ini bertolak dari hak dasar manusia yakni hak untuk hidup. Setiap manusia termasuk mereka yang masih dalam kandungan memiliki hak dasar untuk hidup yang langsung dari Tuhan dan bukan dari orangtua. Janin dalam kandungan memiliki hak-hak dasar yang setara dengan manusia yang hidup di dunia. Anak dalam rahim ibu adalah pribadi manusia yang hidup dengan hak-hak yang sama baik sebelum maupun sesudah dilahirkan. Hidup yang ada di dalam rahim itu adalah hidup baru yang berasal dari Allah dan merupakan karya penciptaan Allah yang harus diterima sebagai suatu anugerah.

Adanya hidup manusia dimengerti sebagai permulaan karya penciptaan Allah yang tidak boleh dihentikan oleh manusia. Aborsi sama dengan pembunuhan adalah bentuk perampasan hidup yang bukan menjadi wewenang manusia dan menghentikan karya Allah yang sudah dimulai dalam diri seseorang. Dalam hal ini, manusia berlaku seolah-olah lebih berkuasa dari Tuhan yang mempunyai hak atas hidup dan matinya seseorang. Kehidupan manusia berbeda dari makhluk ciptaan lainnya sebab manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Kehidupan setiap manusia sangatlah berharga, begitu pula dengan kehidupan janin yang ada di dalam rahim. Dalam Kitab Yeremia 1:5 dikatakan bahwa Allah sudah mengenal manusia sebelum Ia membentuknya dalam rahim seorang ibu. Allah memberi kesempatan kepada manusia untuk bekerja sama

mulai dari proses terciptanya hingga lahirnya seorang manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Allah tidak hanya membentuk anak yang ada dalam kandungan tetapi Allah memiliki rencana bagi setiap manusia bahkan sebelum dilahirkan untuk hidup, tumbuh dan berkarya.

Salah satu kebahagiaan dalam keluarga adalah kelahiran seorang anak sebagai buah hubungan kasih antara suami dan istri yang sah. Tentunya, pasangan suami dan istri selalu mengupayakan berbagai macam hal terbaik terkait proses kelahiran buah hatinya. Sisi naluri manusia teraplikasi secara sah pula ke dalam relasi intim sebagai proses konsepsi yang menghasilkan manusia, kelak menjalankan hidup senada dengan manusia lain, bereksplorasi dan berkreasi sepanjang hidup di dunia. Akan tetapi, harapan manusia senantiasa berbenturan realitasnya bukan saja karena faktor kodrati melainkan juga faktor kesengajaan yang semata memangkas kehadiran manusia lain. Faktor kodrati, bisa saja menjadi salah satu alasan yang memungkinkan manusia itu terbebas dari ancaman rasa bersalah baik dalam diri maupun ketika berhadapan dengan sesamanya di lingkup sosial. Sejauh ini, faktor kodrati yang berdasarkan alasan medis masih diterima dan dimaklumi oleh sejumlah orang. Sementara faktor kesengajaan yang merupakan hasil budi dan tindakan manusia untuk mengakhiri hidup manusia lain masih mengalami perlawanan di mana-mana. Karena itu, setiap orang harus melindungi buah kandungan dengan perawatan yang sungguh-sungguh. Aborsi digolongkan tindakan kriminal yang keji. Martabat hidup manusia mesti dihargai dan dijunjung tinggi serta nilai dasar kehidupan harus diprioritaskan. Martabat itu tidak boleh dirampas oleh orang lain. Orang yang tidak menghargai martabat pribadi manusia lain berarti dia menodai martabat pribadinya sendiri. Oleh karena semua manusia itu sama dalam martabatnya maka martabat itu sendiri seakan mengharuskan semua orang untuk saling menghargai dan mengakui nilai fundamental kemanusiaan sesamanya.

Keluhuran martabat manusia berakar dalam setiap pribadi manusia yang diciptakan Allah menurut citra-Nya (Kej. 1:27). Citra ini menunjuk pada dimensi keilahian, kerohanian, dan kekudusan dalam tiap pribadi manusia. Manusia bukan hanya seonggok tubuh bertenaga yang dapat diperas atau diperlakukan sesuka

hati, melainkan pribadi yang memiliki keluhuran ilahi. Status manusia sebagai citra Allah bukan hanya pada saat penciptaan tetapi berlaku sepanjang hidup manusia di dunia. Hal ini mau menunjukkan bahwa Allah merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Tanpa Tuhan manusia tidak bisa berada karena manusia adalah makhluk ciptaan yang dalam seluruh keberadaannya bergantung sepenuhnya pada Allah. Tanpa Allah manusia tidak dapat mencapai kepenuhan dalam perkembangan dan kesempurnaan yang mungkin untuk kodratnya. Dalam cahaya iman, manusia dapat mengenal secara lebih mendalam kodratnya dan mengetahui asal dan tujuan hidupnya. Konsekuensi lanjut dari pandangan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah adalah manusia tidak dapat memahami dirinya sendiri secara sempurna. Manusia tidak dapat mengetahui dirinya secara penuh karena kehidupannya bersumber pada Allah sebagai sesuatu yang tak terbatas dan tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia.

Karena itu, tindakan pengguguran (aborsi) tidak diperkenankan oleh Firman Allah, meskipun Kitab Suci tidak menceritakan secara langsung tentang tindakan aborsi. Dalam Kitab Keluaran 20:13 dikatakan “Jangan membunuh”. Perintah ini ditujukan kepada semua manusia yang hidup, baik sudah lahir maupun yang belum lahir. Allah yang mulai berkarya untuk menciptakan manusia baru dan hal ini sekaligus menjadi tugas penting bagi manusia terlebih ibu sang bayi untuk menjaga ciptaan baru tersebut (janin). Akan tetapi manusia kadang bertindak jauh melampaui apa yang seharusnya dilakukan. Manusia bertindak melampaui wewenangnya sebab menggagalkan rencana Sang Pencipta dan merusak ciptaan Allah. Manusia seolah-olah menempatkan diri lebih tinggi dari Allah sehingga bisa menggagalkan rencana Allah.

Melalui ensiklik *Evangelium Vitae*, gereja menunjukkan keprihatinannya kepada setiap orang yang kurang menghargai hidupnya dan berlindung pada undang-undang sipil yang membenarkan sikap itu. Bersamaan dengan itu, ada pula kelompok masyarakat yang berjuang agar setiap warga negara boleh bertindak sesuai dengan kehendak bebasnya, tidak terhalang oleh undang-undang negara. Dibalik sikap-sikap itu tampaknya saat ini di tengah masyarakat sedang bertumbuh semacam relativisme moral yang tidak lagi memegang prinsip-prinsip

moral. Maka orang beriman harus menentang undang-undang sipil yang mendukung pengguguran (aborsi). Menentang undang-undang semacam itu berarti membela hak-hak asasi, sebab undang-undang semacam itu melanggar perintah Allah yakni perintah jangan membunuh. Ensiklik *Evangelium Vitae* menegaskan bahwa membunuh manusia yang mengemban citra Allah, ialah dosa yang amat besar. Hanya Allah yang berdaulat atas hidup dan mati manusia.

Sejauh manusia tidak bersalah maka hidupnya tidak boleh disentuh dan oleh karena itu setiap tindakan yang akan menghancurkannya secara langsung tidak diperbolehkan, baik tindakan itu sebagai tujuan maupun sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, baik ketika kehidupan itu masih berupa embrio atau sudah mencapai perkembangannya yang penuh ketika hampir sampai pada kelahirannya. Aborsi merupakan pelanggaran terhadap perintah Tuhan, setiap manusia, juga anak dalam kandungan mempunyai hak yang sama untuk hidup sampai ia lahir ke dunia. Hidup seseorang yang tidak bersalah itu tidak dapat diganggu gugat, maka segala macam agresi dan usaha untuk membunuhnya merupakan pelanggaran terhadap hukum yang paling fundamental yang tanpanya tidaklah mungkin bisa tercapai hidup bersama yang aman.

Ensiklik *Evangelium Vitae* lahir sebagai buah permenungan dari Kitab Suci sendiri atas hidup. Ia mengajak semua orang beriman untuk hidup sebagaimana Kristus sendiri hidup. Kristus membela dan memperjuangkan hidup dengan menghormati, melindungi dan mencintai setiap bentuk kehidupan manusia. Semua umat beriman diajak untuk turut serta merenungkan Injil Kehidupan dan mewartakannya sebagai cahaya gemilang yang menyinari suara hati setiap orang untuk tetap setia dan tabah dalam menghadapi tantangan dalam menjadi abdi dan pembela kehidupan.

Gereja dipanggil untuk memulihkan martabat manusia dan menyembuhkan wajah Allah yang terluka di dalam wajah manusia yang mengalami ketidakadilan di dalam hidupnya sehari-hari. Gereja sebagai tanda dan sarana kehadiran Allah yang menyelamatkan dan persekutuan umat Allah yang sedang berziarah menuju rumah Bapa mesti terlibat hadir dan bergumul dalam persoalan-persoalan kemanusiaan. Keterlibatan gereja tersebut adalah ungkapan

kepedulian dan keberpihakkan gereja pada nasib sesama manusia, terutama mereka yang miskin, menderita, terasing, tertindas dan terbuang. Sebab misi gereja peziarah di atas bumi ini adalah mencintai Yesus Kristus, menyembah-Nya, mengasihi-Nya teristimewa dalam diri mereka yang miskin dan kurang diperhatikan.

## **5.2 Usul Saran**

Adapun saran yang ditawarkan untuk remaja perempuan, lembaga pendidikan IFTK Ledalero, dan lembaga pemerintahan dalam mengurangi tindakan aborsi dalam keluarga, remaja serta masyarakat yakni; pendidikan seksualitas, pendidikan moral masyarakat dan pastoral keluarga.

### **5.2.1 Pendidikan Seksualitas**

Pendidikan seksualitas sangat urgen dalam mengatasi tindakan aborsi. Pendidikan seksualitas diarahkan kepada penghargaan akan martabat seksualitas manusia agar bisa dipergunakan sebagaimana yang dikehendaki oleh Sang Pencipta sendiri. Dalam pendidikan seksualitas, setiap orang diberi pemahaman tentang seksualitas itu sendiri. Bahwasannya seksualitas merupakan dimensi paling dasar dari pribadi manusia yang mengandung pengertian tentang diri dan ekspresi diri serta cara berada manusia di dunia baik sebagai pria maupun wanita. Dengan kata lain, seksualitas adalah bagian dari ekspresi eksistensi sebagai pria dan wanita. Seksualitas mempengaruhi dan meresapi seluruh kepribadian manusia termasuk emosi, perasaan, pikiran, perbuatan dan sikap-sikap yang terbentuk secara kultural dan karakter-karakter yang membentuk manusia sebagai pria dan wanita. Seksualitas itu mencakup kehidupan afeksi dan penghargaan terhadap sesama jenis ataupun lawan jenis.

Urgensitas pendidikan seksualitas itu menampakkan tujuannya yang amat penting bagi pembangunan moral bangsa umumnya dan perilaku seksual khususnya. Tujuan-tujuan itu mencakup; *pertama*, untuk pemahaman yang tepat. Melalui pendidikan yang tepat dan benar tentang seksualitas manusia dapat memberikan pengaruh akan makna dan fungsi seksualitas dalam hidup manusia.

*Kedua*, untuk pengambilan sikap yang wajar. Seksualitas adalah tanda keterbukaan terhadap yang lain. Energi yang mendorong manusia untuk mewujudkan diri sendiri dalam suatu relasi dengan yang lain. Seksualitas adalah cara pernyataan relasi pribadi karena manusia dari kodratnya merupakan kesatuan yang berbeda dan terarah kepada kesatuan yang sama. Pemahaman yang tepat akan seksualitas dapat membimbing tingkah laku seseorang bagaimana harus berelasi dengan sesama baik sesama jenis maupun lawan jenis. *Ketiga*, untuk perilaku seksual yang penuh tanggung jawab. Seksualitas merupakan anugerah Tuhan bagi manusia dan karena itu membutuhkan tanggung jawab. Makna dan nilai seksualitas dapat dikembangkan dengan membangun relasi yang baik dalam pergaulan. Untuk konteks lembaga pendidikan IFTK Ledalero, pendidikan seksualitas telah dijalankan dengan baik, hal ini nampak dalam kuliah-kuliah moral dasar, moral seksualitas, moral sosial serta mata kuliah seks dan gender. Dalam konteks lembaga pemerintahan pendidikan seksualitas dapat dilakukan dengan cara mensosialisasikan kepada para remaja tentang bahaya seks di luar nikah dan dampak yang akan terjadi jika seks di luar nikah itu terjadi. Sosialisasi seperti ini akan berjalan dengan baik jika lembaga pemerintahan dan lembaga sekolah menjalin kerja sama yang baik.

### **5.2.2 Pendidikan Moral Masyarakat**

Kejahatan mengenai tindakan aborsi bukan hanya menyangkut pelaku utama tindakan tersebut melainkan lebih kepada rendahnya kesadaran moral masyarakat. Tindakan aborsi menunjukkan rendahnya penghormatan masyarakat terhadap martabat manusia tidak terkecuali mereka yang sedang berada dalam kandungan. Janin dalam kandungan ibu dipandang sebagai sesuatu yang mengganggu dan seakan tidak mempunyai martabat sehingga mudah untuk dilenyapkan. Di sini masyarakat harus diberi pemahaman bahwa janin dalam rahim seorang wanita hamil bukan merupakan segumpal daging yang tidak bermakna tetapi merupakan sosok pribadi yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Masyarakat perlu diberikan pencerahan bahwa menghormati kehidupan manusia termasuk manusia yang masih berada dalam rahim merupakan tuntutan

etis yang sangat penting untuk dilakukan. Dasarnya adalah keyakinan bahwa kehidupan manusia mempunyai martabat khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup yang lain. Setiap orang harus menghormati kehidupan manusia bukan karena kualitas atau manfaatnya melainkan karena martabatnya selalu sama. Melalui pendidikan moral masyarakat, setiap orang perlu mengetahui bahwa hidup manusia itu sudah dimulai sejak saat pembuahan. Sejak saat itulah kehidupan baru dimulai, di mana bukan lagi hidup ibu atau ayahnya tetapi hidup manusia baru yang bermartabat seperti manusia lainnya di dunia ini. Manusia harus dihormati dan diperlakukan sebagai pribadi sejak saat pembuahan. Oleh karena itu, sejak saat itu juga hak-haknya sebagai pribadi harus diakui.

Dengan demikian, pendidikan moral masyarakat ini sangat penting dalam membangun sikap tanggung jawab bersama ketika berhadapan dengan masalah sosial seperti kehamilan akibat perkosaan, kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan dan lain sebagainya. Dalam menghadapi masalah sosial seperti ini masyarakat tidak boleh melemparkan tanggung jawab sepenuhnya terhadap korban. Sebab tekanan dari masyarakat yang hanya mempersalahkan korban dapat mendorong korban untuk tidak lagi berpikir panjang dan mengambil jalan singkat dengan melakukan tindakan aborsi. Tindakan aborsi dalam hal ini merupakan sebuah pilihan untuk membebaskan diri dari berbagai hukuman dan tekanan masyarakat sosial. Pendidikan moral masyarakat tidak lain merupakan tanggung jawab setiap orang teristimewa lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan dan lembaga agama.

### **5.2.3 Pastoral Keluarga**

Keluarga adalah suatu kelompok manusia yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, hubungan darah atau adopsi, berhubungan satu dengan yang lain sesuai peranan yang dimainkan, mempertahankan dan menghayati kebudayaan yang sama. Salah satu fungsi keluarga yang sangat penting adalah fungsi reproduksi atau melanjutkan keturunan. Tidak ada satu pun instansi lain yang dapat menggantikan fungsi ini. Hanya keluarga saja yang secara sah mempunyai wewenang untuk melahirkan anak-anak. Anak-anak dilihat sebagai salah satu bentuk investasi dengan harapan bahwa mereka akan menjamin kehidupan

orangtua ketika orangtua telah mencapai usia lanjut. Keluarga adalah tempat kudus bagi kehidupan. Keluarga adalah rahim bagi humanisasi untuk pribadi dan masyarakat. Dengan ini, keluarga-keluarga menjadi sel-sel hidup dalam masyarakat. Persekutuan dalam keluarga menghadirkan dan menghidupkan semangat cinta kasih, penghargaan, dialog, keadilan, kebenaran dan keutamaan-keutamaan kristiani lainnya.

Pastoral keluarga merupakan bentuk strategi pastoral yang sangat baik dalam usaha memerangi tindakan aborsi. Pastoral keluarga sangat penting karena keluarga merupakan basis pendidikan anak dan juga karena aborsi sering terjadi pada keluarga khususnya pada kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam programnya agen pastoral berusaha mendatangi keluarga dan berusaha mengumpulkan keluarga melalui program pembinaan iman dan kehidupan berkeluarga. Agen pastoral memberikan penjelasan, bimbingan dan penyuluhan bagi para orangtua agar mereka dapat membekali anak-anak dengan sejumlah nilai tentang kemanusiaan. Dengan demikian anak-anak dapat bertumbuh menjadi seorang pribadi yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Pastoral keluarga bertugas untukewartakan, merayakan dan melayani Injil perkawinan dan keluarga. Tugas ini bermakna rangkap yakni; *pertama*, mengacu kepada upaya untukewartakan apa yang Injil katakan tentang makna identitas perkawinan dan keluarga. Dan *kedua*, merujuk pada segala usaha untuk mendorong keluarga, sejauh hidup seturut warta Injil, menjadikan mereka sendiri Injil hidup bagi dunia.



## DAFTAR PUSTAKA

### Kamus

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

### Dokumen-dokumen

Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng. *Pastoral Kontekstual Integral*. Yogyakarta: asdaMEDIA, 2016.

Gereja Katolik. *Kitab Hukum Kanonik*. penerj. V. Kartosiswoyo et.al. Cet. I. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana, 2006.

Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R. Hardawiryana. Cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

### Ensiklik-ensiklik

Akademi Kepausan Untuk Hidup. *Donum Vitae*. penerj. Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2006.

Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi*. penerj. J. Hadiwikarta. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Paus Yohanes Paulus II. *Redemptionis Mater*. penerj. Marcel Beding. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1987.

-----, *Ut Unum Sint*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996.

-----, *Evangelium Vitae*. penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Penerangan dan Dokumentasi KWI, 1997.

-----, *Fides et Ratio*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1999.

-----, *Redemptoris Missio: Tugas Perutusan Sang Penebus*. penerj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

### Buku-buku

Anshor, Maria Ulfah. *Fiksi Aborsi Wacana Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

- Balthasar, Hans Urs Von. *Love Alone is Credible*. San Fransisco: Ignatius Press, 2004.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. ed. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*,. penerj. A.S. Hadiwiyata dan Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Bertens, K. *Keprihatinan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- . *Etika Biomedis*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Chang, William. *Bioetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- . *Menjadi Lebih Manusiawi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- . *Moral Spesial*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Charisdiono, Achadiat. *Dinamika Etika dan Hukum Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2007.
- Clement, Luke dan Janet Read, ed. *Disabled People and The Right to Life: The Protection and Violation of Disabled People's Most Basic Human Rights*. New York: Routledge, 2008.
- Dewi, Alexandra Indrianti. *Etika dan Hukum Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2008.
- Dister, Niko Syukur. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991.
- Go, Piet. *Kabar Baik Kehidupan Pengantar Memahami dan Mengamalkan Ensiklik Evangelium Vitae*. Malang: Penerbit Dioma, 1996.
- Häring, Bernhard. *Free and Faithful In Christ: Moral Theology for Priest and Laity*. Midlegreen Slough: St. Paul Publications, 1981.
- . *Free and Faithfull in Christ III*. Middlegreen: St. Paul Publication, 1981.
- Kieser, Bernhard. *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Kusmaryanto, CB. *Tolak Aborsi Budaya Kehidupan Versus Budaya Kematian*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Lerebulan, Aloysius. *Keluarga Kristiani: Antara Idealisme dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Lina, Paskalis. *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.

Marimis, W.F. *Pengguguran Tinjauan Psikologis, Moral Katolik, Hukum Kanonik dan Hukum Pidana*. Malang: Dioma, 1989.

Martha, Aroma Elmina dan Singgih Sulaksana. *Legalisasi Aborsi*. Yogyakarta: UII Press, 2019.

Mohamad, Kartono. *Teknologi Kedokteran dan Tantangannya Terhadap Bioetika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Phang, Benny. *Rahim Untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani Pada Awal Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Pescke, Karl Heinz. *Christian Ethics: A Presentation of Special Moral Theology in the Light of Vatican II*. Manila: Catholic Trade Inc, 1978.

----- . *Etika Kristiani Jilid IV, Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial*. Maumere: Penerbit Ledalero, 1997.

Purwa, Al. Hadiwardoyo. *Moral Katolik Mengenai Hidup dan Kesehatan* . Yogyakarta: Bajawa Press, 2014.

Schneiders, Nicolaas Martinus. *Orang Kudus Sepanjang Tahun*, penerj. Michael Benyamin Mali. Jakarta: Penerbit Obor, 2010.

Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.

Suharto, A. Sandiawan dan Eddy Suhendro. *Ziarah Sang Abdi Bapa Suci Yohanes Paulus II*. Jakarta: Kompas Gramedia, 1989.

Subsada, Yakub B. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas, 1986.

Verkuyl, J. *Etika Kristen Bagian Seksuil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.

Wahid, Abdul dan Muhamad Irfan. *Perlindungan terhadap Korban Kekerasan Seksual Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: Refika Aditama, 2004.

## **Jurnal**

Afriana, Wendra. "Abortion Article Debate and Discussion Process in Act No. 36 Year 2019 About Health". *Journal of politics and Policy*, 2:1, December 2019.

Gaudiawan, Antonius Virdei Eresto. "Problem Remaja dan Aborsi Ditinjau Dari Moral Katolik Serta Usaha Memaknai Liturgi Untuk Mengurangi Praktik Aborsi di Tengah Remaja Katolik". *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 7:4, April 2012.

Lianto dan Wiliam Chang. "Manusia Memperdagangkan Manusia?". *Jurnal Ledalero*, Juni 2014.

- Lon, Yohanes S. “Kasus Aborsi dan Pembuangan Bayi Sebagai Keprihatinan Gereja dan Imperatif Edukatifnya Bagi Dunia Pendidikan”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4:1, Januari 2020.
- Mujijau, Alpen. “Sabda Allah Menggerakkan Kehidupan dan Pelayanan Gereja”. *Jurnal Kariwari*, 6:2, Januari 2021.
- Phang, Benny. “Tergeraklah Hatinya Oleh Belas Kasihan Belajar Dari Perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati dalam Mengasihi Embrio Manusia Sesbagai Sesama”. *Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Widya Sasana Malang*, 19:1, April 2019.
- Rini. “When Abortion Becomes a Choice: An Analysis of Decision Making in Having an Abortion”. *Journal of IKRAITH-HUMANIORA*, 6:1. Jakarta: March, 2022.
- Simanjuntak, Horbanus. “Konsep Sesamaku Manusia dalam Lukas 10:25- 37”. *Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 3:1, Maret 2019.
- Woga, Edmund. “Paroki Pusat dan Sekolah Misi”. *Jurnal Misi SAWI*, 23:2, Oktober 2019.

### **Majalah**

- Natun, Richardus. “Peraturan Pemerintah No. 61/2014 Mengenai Aborsi-Suatu Tinjauan Moral Katolik dalam Terang Ensiklik *Evangelium Vitae*”. *Rajawali Majalah Ilmiah Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi St. Yohanes Pematangsiantar*, I, Januari: 2016.

### **Skripsi**

- Godlieb, Julia Victoria. “Kajian Pastoral Terhadap Kondisi Sosial Kejiwaan Mahasiswa Yang Melakukan Aborsi di Salatiga”. Skripsi Sarjana, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2019.

### **Internet**

- John Paul II Foundation. “Biografi Yohanes Paulus II”. <https://fjp2.com/id/biografi-yohanes-paulus-ii/>. Diakses pada 17 Maret 2023.
- Bustomi, Muhamad Isa. “Polisi: Klinik Aborsi di Raden Saleh Diketahui Warga Sekitar dan Pernah Digerebek” <https://amp.kompas.com/megapolitan/read/2020/08/18/20433181/polisi-klinik-aborsi-di-raden-saleh-diketahui-warga-sekitar-dan-pernah>. Diakses pada 1 September 2022.
- Gracia, Valda. “Aborsi Spontan, Apa Maksud dan Penyebabnya?” dalam *klikdokter*, 12 Februari 2020, <https://www.klikdokter.com/ibu/anak/kehamilan/aborsi-spontan-apa-maksud-dan-penyebabnya>. Diakses pada 18 Maret 2023.

Agustin, Sienny. “Kenali Bahaya Aborsi Bagi Kesehatan Tubuh” dalam alodokter, 27 Januari 2022, <https://www.alodokter.com/perhatikan-bahaya-aborsi-sebelum-melakukannya>. Diakses pada 6 Oktober 2022.